

## Pengetahuan Remaja Terhadap Proses Terbentuknya Bunyi Bahasa

Dinda Fakhira, Novia Katingal Maharani, Salwa Putri Rahmadani, Tatu Hilaliyah

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Korespondensi penulis: [dfakhira61@gmail.com](mailto:dfakhira61@gmail.com)

***Abstract.** Language is a communication tool used by humans to communicate with each other and exchange information, in the form of a sound symbol system produced by human speech. Currently, there are still many teenagers who underestimate the Indonesian language. The purpose of this study was to find out how large the percentage of teenagers who understand one of the materials related to linguistics is about the process of forming language sounds. The method used is a quantitative method using several teenagers as a sample through Google Forms. The result of this study is that Indonesian teenagers currently have little knowledge and understanding related to learning Indonesian. However, in the process of producing the sounds of this language, there were some that were answered correctly by all respondents. This is because the respondents tried to practice the results of the sound of the language when answering questions.*

***Keywords:** Indonesian phonology, language sounds, youth.*

**Abstrak.** Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh sesama manusia untuk saling berkomunikasi dan bertukar informasi, yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Saat ini masih banyak remaja yang meremehkan bahasa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar persentase remaja yang memahami salah satu materi terkait ilmu bahasa tentang proses pembentukan bunyi bahasa. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan beberapa orang remaja sebagai sample melalui Google Formulir. Hasil dari penelitian ini adalah remaja Indonesia saat ini terbilang sedikit pengetahuan dan pemahaman terkait pembelajaran bahasa Indonesia. Namun pada proses produksi bunyi bahasa ini ada beberapa yang terjawab dengan benar oleh seluruh responden. Hal itu dikarenakan para responden mencoba untuk mempraktikkan hasil bunyi bahasa tersebut saat akan menjawab pertanyaan.

**Kata kunci:** Bunyi Bahasa, Fonologi Bahasa Indonesia, Remaja

### LATAR BELAKANG

Manusia yang diklasifikasikan sebagai spesies Homo Sapiens yang merupakan makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan manusia lainnya untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Bahasa menjadi salah satu hal paling penting yang memengaruhi kehidupan manusia. Bahasa merupakan suatu sistem yang berasal dari alat ucap manusia dan digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa memungkinkan kerja sama, diskusi, serta penyampaian informasi atau keinginan kepada orang lain Azizah & Nugraheni (2020).

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh sesama manusia untuk saling berkomunikasi dan bertukar informasi, yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa sangat berperan penting bagi kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi utama yang dimiliki oleh manusia. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk

mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri. Menurut Kamhar (2021) menyatakan bahwa Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki problematika terbesar, yaitu pada keterampilan berbicara seperti kurangnya pengetahuan fonetik bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi mahasiswa khususnya pada keterampilan berbicara secara baik dan benar.

Saat ini kita sudah memasuki era globalisasi. Globalisasi dapat diartikan sebagai proses masuknya ke ruang lingkup dunia. Globalisasi tentunya membawa dampak positif terhadap kehidupan, diantaranya kemajuan dibidang teknologi, ekonomi, politik dan budaya. Namun era globalisasi ini tentu menjadi tantangan besar bagi seluruh dunia termasuk bangsa Indonesia untuk dapat mempertahankan diri di tengah-tengah pergaulan antarbangsa yang sangat rumit. Dalam berbahasa yang selalu kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari dapat memberi dampak besar bagi jati diri bangsa yang diperlihatkan melalui jati diri bahasa. Eksistensi bahasa Indonesia populer pun menjadi semakin pesat perkembangannya akibat era globalisasi yang terjadi sekarang ini.

Darwin, dkk (2021) mengemukakan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap struktur bahasa sangat penting karena terkait erat dengan fenomena perkembangan bahasa verbal yang terus berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya. Jika pemahaman terhadap struktur linguistik tidak diajarkan secara komprehensif, besar kemungkinan generasi selanjutnya akan kehilangan pemahaman yang mendalam dalam mengenali identitas dan pembentukan bahasa. Dengan memahami struktur bahasa secara rinci, generasi penerus dapat mempertahankan warisan linguistik dan memahami makna yang lebih dalam dalam ekspresi bahasa.

Masyarakat Indonesia, khususnya para remaja saat ini merasa bangga dengan kemahirannya menggunakan bahasa asing walaupun mereka tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik, malu apabila tidak mahir dalam bahasa asing tetapi mereka tidak pernah merasa malu apabila tidak menguasai bahasa Indonesia, dan hal yang sangat disayangkan adalah mereka tidak tertarik untuk mempelajari bahasa Indonesia dengan baik karena menganggap remeh bahasa Indonesia.

Dari masalah-masalah diatas pastinya tidak semua remaja merasakannya, pasti ada diantara mereka yang masih peduli dan terus belajar untuk memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Maka dari itu penulis ingin mengetahui berasa

besar persentase remaja yang memahami salah satu materi terkait ilmu bahasa tentang proses pembentukan bunyi bahasa.

## **KAJIAN TEORITIS**

Kata fonologi merupakan kata yang berasal dari gabungan antara dua kata dari bahasa Yunani, yakni *phone* dan *logos*. *Phoneme* memiliki arti bunyi dan *logos* memiliki arti tatanan atau ilmu Amrulloh (2020). Fonologi adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah bunyi bahasa. Secara garis besar, fonologi adalah subdisiplin dalam ilmu bahasa atau *linguistic* yang mempelajari ilmu bunyi bahasa. Senada dengan Gani & Arsyad (2019) menyatakan bahwa fonologi adalah bagian dari ilmu *linguistic* atau bahasa yang didalamnya mengkaji bunyi. Fonologi bisa dipersempit lagi sebagai subdisiplin ilmu bahasa yang mempelajari fungsi bahasa. Roger Lass (1988). Hal ini berarti bahwa fungsi fonologiyakni mengkaji bunyi-bunyi bahasa, baik bunyi-bunyi itu berfungsi dalam ujaran atau bunyi-bunyi secara umum. Objek kajian fonologi dibagi menjadi dua, yakni mengkaji bunyi bahasa yang disebut tata bunyi (fonetik) dan mengkaji fonem yang disebut tata fonem (fonemik) Abidah (2023).

Dalam sebuah bahasa, baik dari segi fonetik maupun fonemik, keduanya memerlukan ketepatan dalam pengucapan atau tuturan. Bagi pembelajar bahasa asing, memahami fonologi bahasa tersebut menjadi dasar penting dalam mengembangkan keterampilan berbicara Rafkahanun (2021). Secara umum, fonetik dapat dianggap sebagai cabang ilmu fonologi yang menyelidiki bagaimana proses terbentuknya segmen bunyi dalam suatu bahasa. Studi fonetik tidak fokus pada segmen bahasa yang paling kecil yang berperan dalam membedakan makna Triadi & Emha (2021). Dalam kajian bunyi bahasa, fonetik dapat didefinisikan sebagai kajian tentang bunyi bahasa, pembentukannya, frekuensinya, dan cara penerimaannya oleh telinga. Untuk memproduksi bunyi bahasa terdapat faktor utama yang terlibat, yakni, sumber tenaga atau udara yang dihembuskan oleh paru-paru, alat ucap yang dilewati udara dari paru-paru, dan artikulator atau alat ucap sebagai penghambat. Berdasarkan proses kejadian bunyi bahasa tersebut, fonetik dibagi menjadi tiga jenis yakni, fonetik artikulatoris, fonetik akustis, dan fonetikauditoris. Dalam proses pembentukan bunyi bahasa, kajian pembahasannya adalah fonetik artikulatoris.

Fonetik artikulatoris adalah fonetik yang mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat berbicara yang terdapat dalam tubuh manusia menghasilkan bunyi bahasa. Fonetik

artikulatoris meliputi produksi atau pembentukan bunyi bahasa oleh alat-alat ucap, bagaimana bunyi dapat dibuat atau diucapkan serta bagaimana bunyi bahasa diklasifikasikan berdasarkan artikulasinya. Senada dengan Hermawan, dkk (2021) menyatakan bahwa Cabang fonetik ini fokus pada penelitian mengenai alat-alat ucap dan gerakan mereka yang dapat diamati atau dirasakan tanpa memerlukan peralatan atau pengetahuan khusus.

Dalam fonetik artikulatoris digambarkan proses-proses lebih lanjut proses-proses pembentukan bunyi, salah satunya adalah ada tidaknya hambatan dalam proses penghasilan bunyi bahasa yang mencakup pembentukan bunyi vokal dan pembentukan bunyi konsonan.

### **1. Pembentukan Bunyi Vokal**

Bunyi vokal adalah bunyi yang dihasilkan dengan adanya pelonggaran udara yang keluar dari dalam paru-paru tanpa mendapatkan hambatan. Masrokha (2021) juga menyatakan bahwa Vokal merupakan jenis bunyi dalam bahasa yang arus suaranya tidak mengalami hambatan. Sedangkan Ningsih (2020) mengemukakan bahwa Penghasilan bunyi vokal dibedakan berdasarkan posisi keterbukaan mulut dan penempatan lidah. Dalam pembentukan vokal, tidak terjadi proses artikulasi, dan satu-satunya hambatan terletak pada pita suara. Penjenisan vokal atau perbedaan antara satu vokal dengan satu vokal yang lainnya ditentukan berdasarkan beberapa kriteria yakni, gerak maju mundur lidah, tinggi rendahnya posisilidah, dan posisi bibir. Berdasarkan tinggi rendahnya posisi lidah, bunyi vokal dapat dibedakan menjadi tiga antara lain, bunyitinggi yakni vokal I dan U, madya (sedang) yakni vokal E dan O, dan rendah yakni vokal A.

### **2. Pembentukan Bunyi Konsonan**

Bunyi konsonan merupakan bunyi-bunyi yang melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Verhaar, 2010:33) yang mengemukakan bahwa bunyi konsonan merupakan suatu bunyi yang dikeluarkan dengan menggunakan artikulasi pada salah satu bagian alat ucap. Ketika seseorang melafalkan bunyi konsonan, udara yang dikeluarkan dari paru-paru sedemikian rupa harus dihambat. Mulyaningsih (2019) mengemukakan bahwa pembentukan bunyi konsonan dikelompokkan berdasarkan tempat artikulasi, cara artikulasi, dan apakah pita suara bergetar atau tidak. Senada dengan pernyataan berikut, Sadjah dan Sukarja (1995) dalam Azizah (2020) menyatakan bahwa bunyi konsonan dalam bahasa terbentuk karena

adanya aliran udara dari paru-paru yang dihalangi oleh salah satu alat ucap yang terdapat dalam tenggorokan atau rongga mulut. Rintangan udara tersebut dapat bersifat total atau sebagian, dengan menyebabkan getaran udara. Bunyi konsonan dapat dihasilkan dengan cara menutup atau menyempitkan saluran suara pada beberapa tempat. Berdasarkan tempat artikulasinya, berikut ini beberapa deskripsi tempat artikulasinya antara lain:

a. Bilabial

Yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara menutup rapat-rapat kedua bibir (bibir atas dan bibir bawah). Contoh fonemnya adalah: [b], [p], [m], [w]

b. Labiodental

Yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara bibir bawah digerakkan mendekati atau menyentuh gigi atas. Contoh fonemnya adalah: [f], [v]

c. Palatal

Yaitu bunyi yang dihasilkan dengan mengangkat depan lidah menyentuh atau mendekati langit-langit keras (bagian tengah atap mulut). Contoh fonemnya adalah: [c], [j], [y].

d. Velar

Yaitu bunyi yang dihasilkan dengan menggerakkan bagian belakang lidah menyentuh langit-langit lunak. Contoh fonemnya adalah: [k], [g]

e. Faringal

Yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara proses penghasilannya berada dalam rongga faring. Contoh fonemnya adalah: [h]

Selain dari sudut pandang tempat artikulasinya, pelafalan bunyi konsonan juga dapat dilihat berdasarkan mekanisme artikulasi yang melihat proses pelafalan bunyi konsonan dari sisi gangguan arus udara yang terjadi ketika bunyi tersebut diucapkan.

a. Hambat

Hambat adalah bunyi yang dihasilkan ketika saluran suara tertutup sempurna. Udara sepenuhnya terhambat (tidak keluar baik melalui rongga hidung maupun rongga mulut). Contoh fonemnya adalah: [p], [b], [t], [d]

b. Nasal

Nasal adalah bunyi yang dihasilkan ketika saluran suara ditutup sedemikian rupa, sehingga udara tidak dapat keluar dari rongga mulut, tetapi dikeluarkan

melalui rongga hidung. Contoh fonemnya adalah: [n], [m]

c. Frikatif

Frikatif yaitu bunyi yang dihasilkan dengan menyempitkan saluran suara sedemikian rupa sehingga membentuk aliran suara yang berisik. Contoh fonemnya adalah: [f], [s]

d. Afrikatif

Afrikatif merupakan bunyi yang dihasilkan dengan cara dihambat kemudian diikuti oleh bunyi frikatif pada tempat artikulasi yang sama. Contoh fonemnya adalah: [c]

e. Approximant

Approximant yaitu bunyi yang dihasilkan dengan menyempitkan saluran suara, namun udara masih dapat keluar. Contoh fonemnya adalah: [w] [j]

f. Lateral

Bunyi lateral yaitu bunyi yang dihasilkan dengan menggerakkan lidah menyentuh langit-langit mulut tetapi tanpa menyentuh gigi. Contoh fonemnya adalah: [l]

Dapat disimpulkan bahwa dikatakan bunyi vokal ketika tidak ada hambatan pada alat bicara, tanpa adanya artikulasi. Sebaliknya, konsonan disebut ketika terbentuk dengan menghambat aliran udara pada sebagian alat bicara, sehingga melibatkan proses artikulasi Putri, dkk. (2021).

### **Alat Ucap**

Marsono (2019) mengklasifikasikan alat-alat ucap menjadi 9 jenis, yakni paru-paru, pangkal tenggorok (larynx), rongga kerongkongan (pharynx), langit-langit lunak (soft palate, velum), langit-langit keras (hard palate, palatum), gusi dalam (alveolo, alveolum), gigi (teeth, denta), bibir (lip, labia), dan lidah.

1. Paru-paru

Fungsi utama dari paru-paru adalah untuk bernapas. Bernapas dilakukan dengan cara mengalirkan udara ke dalam paru-paru, yang mana proses ini disebut sebagai proses menarik napas dan proses untuk mengeluarkan udara kotorinya disebut sebagai mengembuskan napas.

2. Pangkal Tenggorok (Larynx)

Pangkal tenggorok ini terletak dari rongga pada ujung pipa pernapasan. Pada rongga ini terdiri dari empat bagian, yakni tulang rawan krikoid, dua tulang rawan aritenoid, sepasang pita suara, dan tulang rawan tiroid. Pita suara ini terletak pada dua bagian, yakni pita suara depan terletak di tulang rawan tiroid dan pita suara belakang terletak di tulang rawan aritenoid. Pita suara ini memiliki fungsi utama sebagai pintu klep yang mengawasi arus udara antara paru-paru dengan mulut atau hidung.

### 3. Rongga Kerongkongan (Pharynx)

Dalam proses menghasilkan bunyi ini rongga kerongkongan berperan sebagai tabung udara di mana tabung udara ini akan bergetar jika pita suara itu bergetar terlebih dahulu.

### 4. Langit-langit Lunak (Soft Palate, Velum)

Langit-langit lunak ini bekerja sama dengan bagian ujungnya atau dapat disebut sebagai uvula, yang mana keduanya memiliki peristiwa seperti turun-naik. Langit-langit lunak dan uvula menghasilkan bunyi dengan cara mengangkat ke atas hingga menutup rongga hidung dan proses dari peristiwa tersebut dapat disebut sebagai bunyi velar. Langit-langit lunak dan uvula berperan sebagai artikulator pasif.

### 5. Langit-langit Keras (Hard Palate, Palatum)

Sama halnya seperti langit-langit lunak dan uvula, pada langit-langit keras juga berperan sebagai artikulator pasif. Pada langit-langit keras ini bunyi yang dikeluarkan disebut sebagai palatal.

### 6. Gusi Dalam (Alveolo, Alveolum)

Pada gusi dalam ini bunyi yang dikeluarkan disebut sebagai alveolar dan bunyi yang dikeluarkan pada bagian hambatan ujung lidah dengan gusi disebut sebagai apiko-alveolar.

### 7. Gigi (Teeth, Denta)

Gigi memiliki fungsi utama sebagai alat untuk mengunyah. Pada bagian gigi dapat dibagi menjadi dua macam, yakni gigi bawah dan gigi atas. Pada bagian gigi bawah tidak memiliki peranan penting dalam menghasilkan suatu bunyi, sedangkan pada bagian gigi atas ini berperan sebagai artikulator yang bekerja sama dengan bagian bibir bawah atau ujung lidah.

#### 8. Bibir (Lip, Labia)

Pada bagian bibir ini dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni bibir atas dan bibir bawah. Kedua bagian bibir ini memiliki fungsi utama sebagai pintu yang menjaga rongga mulut. Pada bagian bibir atas ini dapat berperan sebagai artikulator pasif dan juga jika bekerja sama dengan bagian bibir bawah, maka keduanya dapat berperan sebagai artikulator aktif.

#### 9. Lidah

Bagian lidah memiliki fungsi utama sebagai alat untuk merasakan sesuatu dan untuk memindahkan makanan yang dikunyah. Bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh bagian lidah ini dapat berbeda-beda, seperti akar lidah yang bekerja sama dengan rongga kerongkongan dapat menghasilkan bunyi yang disebut sebagai radiko-faringal, pangkal lidah yang bekerja sama dengan langit-langit lunak dapat menghasilkan bunyi yang disebut sebagai dorso-velar, tengah lidah yang bekerja sama dengan langit-langit keras dapat menghasilkan bunyi yang disebut sebagai medio-palatal, dan sebagainya.

### **METODE PENELITIAN**

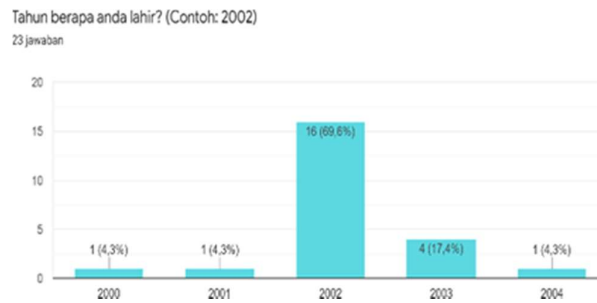
Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode penelitian kuantitatif. Sugiyono (2018:15) mengemukakan bahwa metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi dan sampel, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh (Solimun, Armanu, & Fernandes, 2018) dalam (Santoso & Madiistriyatno, 2021) menyatakan bahwa metode penelitian kuantitatif merupakan suatu ilmu yang berhubungan dengan metode teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan interpretasinya terhadap hasil analisis agar dapat menemukan informasi dan dapat ditarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut. Kemudian (Abdullah et al., 2022:1) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah yang meneliti fenomena-fenomena secara sistematis berdasarkan kausalitas hubungannya dan mengukur data penelitiannya dengan menggunakan komputasi, teknik statistik, atau matematika. Dari ketiga pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode



penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Penelitian ini menggunakan beberapa orang remaja sebagai *sample* untuk mengetahui sejauh mana pemahaman remaja milenial mengenai proses pembentukan bunyi bahasa. *Sample* ini merupakan sebagian data yang diambil dari objek penelitian yang mewakili keseluruhan populasi (Machali, 2021). Penelitian ini dilakukan menggunakan Google Formulir

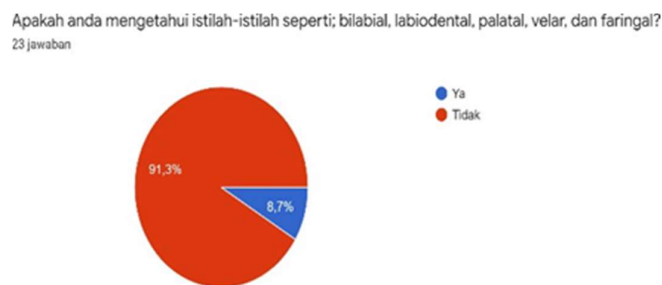
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden yang terkumpul berjumlah 23 orang remaja kisaran kelahiran tahun 2000 sampai 2004. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) dalam Diananda (2019), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.



**Gambar 1 Rentang tahun kelahiran responden**

Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui sejauh mana pemahaman remaja terkait salah satu materi pelajaran bahasa Indonesia.



**Gambar 2 Persentase pengetahuan responden tentang istilah daerah artikulasi**

Salah satu materi yang diambil adalah terkait proses pembentukan bahasa. Dalam proses pembentukan bunyi bahasa, terdapat beberapa istilah daerah artikulasi yang

digunakan untuk menghasilkan bunyi bahasa, antara lain: bilabial, labiodental, palatal, velar, dan faringal. Peneliti ingin mengetahui, apakah remaja memahami atau setidaknya mengetahui istilah-istilah tersebut. Dari hasil penelitian, didapati hanya 8,7% remaja yang mengetahui istilah-istilah tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menuliskan beberapa pertanyaan terkait pembentukan bunyi bahasa. Di antaranya terkait pembentukan bunyi vokal dan pembentukan bunyi konsonan.

### Bunyi Vokal

Pada pembentukan bunyi vokal, bunyi dihasilkan tanpa adanya penyempitan atau penutupan daerah artikulasi. Salah satu hal yang memengaruhi terbentuknya bunyi vokal adalah berdasarkan tinggi rendahnya lidah. Bunyi vokal dibedakan menjadi tiga, yaitu bunyi tinggi, bunyi madya atau sedang, dan bunyi rendah. Contoh bunyi vokal tinggi adalah vokal [i] dan [u], bunyi vokal madya atau sedang adalah [e] dan [o], dan bunyi vokal rendah adalah [a]. berikut ini merupakan diagram hasil penelitian terkait pemahaman responden tentang bunyi vokal berdasarkan tinggi rendahnya lidah.

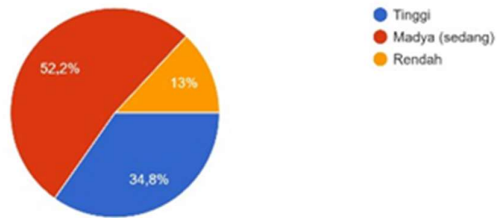
Hasil penelitian ini didapati hanya 26,1% remaja yang mengetahui bahwa fonem [a] termasuk kedalam bunyi vokal rendah.



**Gambar 3** Persentase responden yang mengetahui fonem [a] sebagai bunyi vokal rendah

Berikutnya dari hasil penelitian ini didapati hanya 34,8% remaja yang mengetahui bahwa fonem [i] termasuk ke dalam bunyi vokal tinggi.

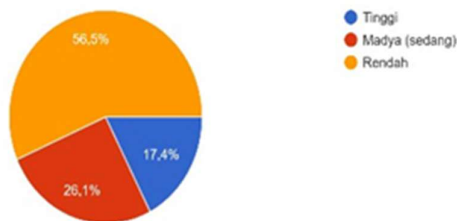
Berdasarkan tinggi rendahnya lidah, menurut anda, huruf I termasuk vokal apa?  
23 jawaban



**Gambar 4 Persentase responden yang mengetahui fonem [i] sebagai bunyi vokal tinggi**

Selanjutnya dari hasil penelitian ini didapati hanya 26,1% remaja yang mengetahui bahwa fonem [o] termasuk ke dalam bunyi vokal madya.

Berdasarkan tinggi rendahnya lidah, menurut anda, huruf O termasuk vokal apa?  
23 jawaban



**Gambar 5 Persentase responden yang mengetahui fonem [o] sebagai bunyi vokal madya**

### **Bunyi Konsonan**

Bunyi konsonan dapat dihasilkan dengan cara menutup atau menyempitkan saluran suara pada beberapa tempat. Berdasarkan tempat artikulasinya berikut beberapa deskripsi tempat artikulasi, antara lain: bilabial, labiodental, palatal, velar, dan faringal.

Pertanyaan pertama yang terdapat dalam Google Formulir yang telah dibuat oleh penulis tentang proses pembentukan bunyi konsonan yaitu terkait pembentukan bunyi fonem [b] yang termasuk ke dalam konsonan bilabial. Konsonan bilabial yang dimana konsonan tersebut merupakan bunyi yang dihasilkan dengan cara menutup rapat-rapat kedua bibir (bibir atas dan bibir bawah). Contoh fonem lainnya adalah: [p], [m], [w]. Dari hasil penelitian ini didapati jawaban benar berjumlah 82,6%.



**Gambar 6** Persentase responden yang mengetahui proses pembentukan bunyi fonem [b]

Selanjutnya terkait pembentukan bunyi fonem [f] yang termasuk ke dalam konsonan labiodental. Konsonan labiodental dihasilkan dengan cara bibir bawah digerakkan mendekati atau menyentuh gigi atas. Contoh fonem lainnya adalah: [v]. Diketahui dari hasil penelitian ini. Jawaban yang benar tentang proses pembentukan konsonan labiodental berjumlah 78,3%.



**Gambar 7** Persentase responden yang mengetahui proses pembentukan bunyi fonem [f]

Berikutnya terkait pembentukan bunyi fonem [c] yang termasuk ke dalam konsonan palatak. Yang dimana bunyi palatal merupakan bunyi yang dihasilkan dengan mengangkat depan lidah menyentuh atau mendekati langit-langit keras (bagian tengah atap mulut). Contoh fonem lainnya adalah: [j], [y]. Didapati dari hasil penelitian jawaban benar terkait proses pembentukan bunyi konsonan palatal berjumlah 65,2%.



**Gambar 8** Persentase responden yang mengetahui proses pembentukan bunyi fonem [c]

Selanjutnya terkait pembentukan bunyi fonem [g] yang termasuk ke dalam konsonan velar. Konsonan velar yaitu bunyi yang dihasilkan dengan menggerakkan bagian belakang lidah menyentuh langit-langit lunak. Contoh fonem lainnya adalah: [k]. Dari hasil penelitian ini jawaban yang benar tentang proses pembentukan konsonan velar berjumlah 26,1%. Dari beberapa pertanyaan terkait pembentukan bunyi konsonan, persentase dari pembentukan bunyi konsonan velar ini merupakan persentase terkecil dibandingkan persentase bunyi-bunyi konsonan lain.



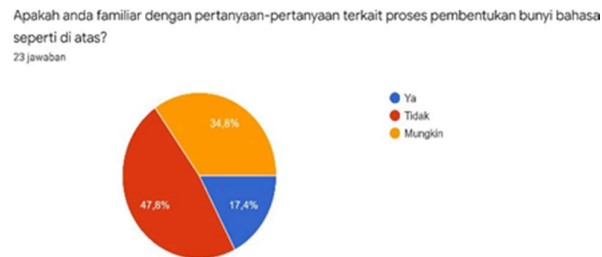
**Gambar 9** Persentase responden yang mengetahui proses pembentukan bunyi fonem [g]

Pertanyaan terakhir terkait pembentukan bunyi konsonan yaitu terkait pembentukan bunyi fonem [h] yang termasuk ke dalam konsonan faringal. Konsonan faringal yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara proses penghasilannya berada dalam rongga faring. Dari hasil penelitian, diketahui seluruh responden menjawab benar dengan berjumlah 100%.



**Gambar 10** Persentase responden yang mengetahui proses pembentukan bunyi fonem [h]

Sebagai pertanyaan penutup penulis membuat pertanyaan terkait pengalaman para responden apakah pertanyaan- pertanyaan sekait pembentukan bunyi bahasa familier oleh para responden. Hasil dari penelitian ini didapati 47,8% tidak familier, 34,8% mungkin familier, dan 17,4% familier.



**Gambar 11** Persentase responden yang familier dengan pertanyaan tentang pembentukan bunyi bahasa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Remaja Indonesia saat ini terbilang sedikit pengetahuan dan pemahaman terkait pembelajaran bahasa Indonesia. Namun pada proses produksi bunyi bahasa ini ada beberapa yang terjawab dengan benar oleh seluruh responden. Hal itu dikarenakan para responden mencoba untuk menghasilkan bunyi bahasa tersebut saat akan menjawab pertanyaan. Dengan begitupara responden merasakan bagian mana saja dari alat ucap yang berfungsi untuk menghasilkan suatu bunyi bahasa. Akan dilampirkan sedikit percakapan penulis dengan responden yang mengungkapkan responnya setelah menjawab beberapa pertanyaan yang tertera dalam GoogleFormulir. Diharapkan dengan

adanya penelitian ini membuat para responden khususnya dan para pembaca umumnya agar senantiasa terus mempelajari bahasa Indonesia karena bahasa merupakan jati diri bangsa.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Abidah, F.N (2023). *Fonologi: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Pembelajaran*. Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ).
- Amrulloh (2020). *Fonologi Bahasa Arab (Tinjauan Deskriptif Fonem Bahasa Arab)*. Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab.
- Azizah, A.N & Nugraheni, A.S. (2020). *Lagu Sebagai Media Pembelajaran Fonologi pada Siswa MI Muhammadiyah Trukan*. Jurnal Bahasa dan Sastra.
- Azizah, F. A (2020). *Latihan Meniup Bola Pingpong dalam Peningkatan Pengucapan Konsonan Bilabial pada Anak Tunarungu Kelas D2/B di SLB B/C Paramita Graha Banjarmasin*. Jurnal Guru Dikmen & Dikus.
- Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). *Paradigma Strukturalis Bahasa: Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik*. Jurnal Ilmiah SEMANTIKA.
- Gani, S & Arsyad, B. (2019). *Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik)*. A' Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab.
- Hermawan, N. F., Kuswoyo., & Nafi'i, W. (2021). *Fonetik: Artikulatoris, Akustis dan Auditoris serta Pengajarannya*. Jurnal El Wahdah.
- Kamhar (2022). *Pembelajaran Fonetik Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Asal Nusa Tenggara Timut di Unitri Malang*. Jurnal Bindo Sastra.
- Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif (Cetakan Ketiga)*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Marsono. (2019). *Fonetik (Edisi Digital)*. Gadjah Mada University Press.
- Masrokha (2021). *Peningkatan Kemampuan Memahami Lambang Bunyi Vokal dan Konsonan dalam Kata Bahasa Indonesia Menggunakan Media Flash Card Bagi*

*Peserta Didik Kelas 1A MI Nahdlatul Ulama 01 Kaladawa Talang TP 2018/2019.*

Jurnal Dialektika Jurusan PGSD.

- Mulyaningsih, D. H (2019). *Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin*. BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra.
- Ningsih (2020). *Analisis Akustik pada Ujaran yang Diproduksi oleh Pembelajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)*. Seminar Internasional-Semar BIPA UMK.
- Putri, M. R., Fachrullah, T. A., & Machdalena, S. (2020). *Pola Perubahan Fonem Vokal dan Konsonan Kata Serapan dari Bahasa Jepang ke Dalam Bahasa Indonesia*. Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Program Studi Sastra Inggris Universitas Trunajaya.
- Rafkahanun (2021). *Analisis Kesalahan Fonologis dalam Keterampilan Berbicara Pembelajar BIPA di Pusat Studi Indonesia Ismailia Mesir*. Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra.
- Santoso, I., & Madiistriyatno, H. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Indigo Media.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Triadi, R. B. (2021). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Tangerang Selatan: Unpam Press.
- Verhaar, J. W. M. (2010). *Asas-asas Linguistik Umum (Cetakan ke-7)*. Gadjah Mada University Press.